

**PEMBERDAYAAN POKDARWIS DALAM PENGELOLAAN DESTINASI WISATA  
BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN  
OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KOTA TANJUNGPINANG PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Muhammad Rizki Hadiputra Nugraha

NPP. 31.0180

Asdaf Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: mohd.rizki08@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Abdurohim, S.Sos, M.Si

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** Tanjungpinang, with its diverse cultural heritage, has significant potential for cultural tourism managed by the Community-Based Tourism Group (Pokdarwis) under the guidance of the Department of Culture and Tourism. Pulau Penyengat and Lorong Bintan are examples of successful community empowerment by Pokdarwis. Further empowerment by the relevant department is crucial to enhance awareness and tourism potential in various areas. **Purpose:** The purpose of this research is to understand and analyze how Pokdarwis has been implemented, the factors that hinder and support it, and the efforts made by the Department of Culture and Tourism of Tanjungpinang City. **Method:** The research method used is a descriptive qualitative study, employing data collection techniques including interviews, observations, and documentation. **Result:** From the research conducted by the author, it can be explained that the community empowerment by Pokdarwis in the management of cultural tourism destinations to increase tourist visits by the Department of Culture and Tourism of Tanjungpinang City has been good. The factors hindering the increase in the number of tourists are the lack of competence among human resources, as well as insufficient promotion and the organization of tourism events in Tanjungpinang City. The efforts made by the Department of Culture and Tourism of Tanjungpinang City include conducting training related to public service and the continuous and sustainable management of the tourism sector, as well as improving the quality of tourism product marketing. **Conclusion:** Based on the research conducted by the author at the Department of Culture and Tourism of Tanjungpinang City, it can be concluded that the community empowerment by Pokdarwis in the management of cultural tourism destinations to increase tourist visits by the Department of Culture and Tourism of Tanjungpinang City can be evaluated based on six dimensions of the A.C.T.O.R.S. theory. So far, the process of empowering Pokdarwis to increase tourist visits has been running well, although some obstacles have been found. However, the Department of Culture and Tourism of Tanjungpinang City has taken various efforts to address these issues. Therefore, in the future, the empowerment of Pokdarwis can be more targeted based on the obstacles found through analysis using the A.C.T.O.R.S. theory.

**Keywords:** Empowerment; Pokdarwis; Department of Culture and Tourism

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Kota Tanjungpinang dengan beraneka ragam kebudayaannya memiliki potensi besar dalam wisata budaya yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di bawah bimbingan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pulau Penyengat dan

Lorong Bintang adalah contoh sukses dari pemberdayaan oleh Pokdarwis. Pentingnya pemberdayaan lebih lanjut oleh Dinas terkait untuk meningkatkan kesadaran dan potensi wisata di berbagai area. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemberdayaan Pokdarwis telah berjalan, faktor yang menghambat serta mendukung, dan juga upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Dari penelitian yang penulis lakukan dapat dijelaskan bahwa Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang sudah baik. Faktor penghambat dalam peningkatan jumlah wisatawan adalah masih kurangnya kompetensi sdm, serta kurangnya promosi dan penyelenggaraan *event* wisata di Kota Tanjungpinang dan upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang adalah mengadakan pelatihan terkait pelayanan publik juga pengelolaan sektor pariwisata secara berkesinambungan dan berkelanjutan, serta melakukan peningkatan kualitas pemasaran produk pariwisata. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dapat dinilai berdasarkan keenam dimensi pada teori *A.C.T.O.R.S.* Sejauh ini proses pemberdayaan pokdarwis dalam meningkatkan kunjungan wisatawan sudah berjalan dengan baik walau ditemukan beberapa hambatan. Namun, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang memiliki berbagai upaya dalam mengatasi hal tersebut. Sehingga nantinya pemberdayaan pokdarwis dapat lebih terarah sesuai dengan hambatan yang ditemukan berdasarkan analisis menggunakan teori *A.C.T.O.R.S.*

**Kata kunci:** Pemberdayaan; Pokdarwis; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata memainkan peran penting dalam ekonomi suatu negara karena berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan industri lain yang terkait (Kuncoro & Mudrajad, 2019). Masyarakat lokal, pemerintah, dan bisnis mendapatkan manfaat dari pengembangan pariwisata. Pemberdayaan kelompok sadar wisata dilakukan untuk memastikan manfaat pariwisata dirasakan oleh masyarakat lokal (Suwena, et al, 2017). Cara-cara seperti pelatihan dan pendidikan, serta partisipasi aktif masyarakat dapat digunakan untuk pemberdayaan ini (Yoeti & Oka, 2008). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang memegang peran penting dalam pemberdayaan kelompok sadar wisata untuk mengelola destinasi pariwisata, termasuk pelestarian budaya. Dinas ini berfungsi sebagai fasilitator dalam pengelolaan dan pelestarian cagar budaya, serta menjadi pengawas bagi Pokdarwis dalam melaksanakan tanggungjawabnya, Penurunan jumlah wisatawan baik nusantara maupun mancanegara memang menjadi kekhawatiran bagi Pemerintah Kota Tanjungpinang, mengingat sektor pariwisata adalah kontributor signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota. Menanggapi hal ini pemerintah Kota Tanjungpinang Bersama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah mempersiapkan rencana dalam rangka pemulihan pariwisata yang mana diantaranya adalah penguatan SDM pelaku pariwisata, serta peningkatan daya dukung dan Sustainable Tourism (Pariwisata Berkelanjutan). Konsep Pariwisata Berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata dengan memenuhi aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan, dan kebutuhan pengunjung dimana nantinya masyarakat lokal atau dalam penelitian ini adalah pokdarwis memainkan peran untuk bisa mendapatkan keuntungan sembari mengembangkan ragam potensi wisata di daerahnya (Pitana et al, 2009). Ragam potensi di setiap daerah, seperti potensi alam, budaya, dan

kuliner, harus dapat digali oleh Pokdarwis untuk dijadikan daya tarik wisata. Pengelolaan dan pelestarian kekayaan alam menjadi bagian penting dari upaya, seiring dengan memastikan keberlanjutan lingkungan. Budaya lokal, termasuk tradisi dan seni, juga dipromosikan dan dilestarikan oleh Pokdarwis untuk menciptakan pengalaman autentik bagi wisatawan. Sejumlah langkah yang ditempuh meliputi pengembangan pemahaman dan perspektif para anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mengenai sektor kepariwisataan, peningkatan kapasitas dan kompetensi mereka dalam menjalankan bisnis wisata serta usaha-usaha pendukung lainnya, serta pemberian dorongan dan semangat kepada warga setempat agar dapat menjadi tuan rumah yang ramah dalam mendukung aktivitas wisata di daerahnya.

### **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Terjadinya penurunan signifikan jumlah total wisatawan yang masuk ke Kota Tanjungpinang dari 287.552 ribu pada tahun 2019 menjadi 87.735 ribu pada tahun 2020. Namun, trend positif mulai ditunjukkan pada tahun setelah 2021, yang mana jumlah wisatawan baik nusantara maupun mancanegara naik secara signifikan. Kenaikan ini terjadi karena adanya pencabutan status pandemik terutama pada 3 pintu masuk utama wisatawan ke Kota Tanjungpinang, yaitu bandara haji fisabilillah, pelabuhan sri bintang pura, dan pelabuhan bintang. Meskipun begitu target dalam kunjungan wisatawan harus terus tercapai, tidak hanya untuk ditahun tertentu namun harus berupa kestabilan dalam kenaikan angka kunjungannya. Hal inilah yang menjadi kesenjangan yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Tiya Agus Pangestika yang berjudul *Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga di Kabupaten Pematang* (Pangestika, 2019), menemukan bahwa adanya keterbatasan personil Disparpora dikarenakan mutasi dan pensiun, kemudian keterbatasan anggaran pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Pokdarwis di Kabupaten Pematang. Penelitian oleh Noval Fahrizal Afif, dan Muhtadi yang berjudul *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memanfaatkan Potensi Lokal (Studi kasus Pokdarwis Situ Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok)* (Afif, & Muhtadi, 2021), menemukan bahwa Pokdarwis memfasilitasi dengan menyediakan lahan dan membuat warung kuliner, serta melakukan kegiatan edukatif dengan pelatihan, kerja bakti, dan lain – lain, serta mewakili suara masyarakat sekitar, mengelola dan memanfaatkan Situ Pengasinan dengan baik. Penelitian oleh Muhammad Patiyusuf, Primantoro Nur Vitrianto yang berjudul *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengelola Wisata Budaya Pulau Penyengat* (Patiyusuf, & Vitrianto, 2022) menemukan bahwa Lingkungan eksternal berpengaruh terhadap pengelolaan wisata budaya di Pulau Penyengat. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat Pulau Penyengat yang kurang mendalami kebijakan tersebut. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang harus berupaya sebaik mungkin dalam melakukan sosialisasi agar warga Pulau Penyengat dapat memahami kebijakan mengenai pengelolaan wisata budaya di pulau mereka. Penelitian oleh Farah Fadila Aprilia, dan Ananta Prathama yang berjudul *Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Berbasis Pantai* (Aprilia, & Prathama, 2023) menemukan bahwa pemberdayaan pokdarwis oleh Disporapar sudah berjalan dengan baik dan lancar sehingga dapat mensejahterakan masyarakat, tetapi terdapat kendala dalam proses pemberdayaan terkait dengan kepemilikan pantai permata pilang yang masih menjadi kewenangan dari provinsi. Penelitian oleh Moh. Alfareza S. Sipatan, Tety Thalib, I Kadek Satria Arsana yang berjudul *Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengelolaan Objek Wisata Pasir Panjang di Desa Abason Kecamatan Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan* (Sipatan, Thalib, & Arsana, 2023) menemukan bahwa Pengelolaan

objek wisata Pantai Pasir Panjang, Desa Abason, oleh Pokdarwis masih jauh dari optimal. Diperlukan upaya lebih lanjut dan perbaikan dalam pengelolaan objek wisata ini agar dapat memberikan kontribusi positif yang lebih besar terhadap pariwisata di wilayah tersebut.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan. Pemberdayaan sendiri merupakan sebuah gagasan pengembangan ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial untuk menciptakan paradigma baru dalam pembangunan yang berpusat pada manusia, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan (Bahri, 2019). Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada Pemberdayaan pokdarwis menggunakan teori *A.C.T.O.R.S* yang mana tidak ditemukan pada penelitian terdahulu yang disebutkan oleh penulis diatas. Teori ini dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (Maani, 2011) dimana Teori ini memposisikan masyarakat sebagai agen perubahan yang aktif dengan cara membebaskan individu dari kontrol yang rigid dan memberikan mereka keleluasaan untuk bertanggung jawab atas gagasan, keputusan, serta tindakan yang mereka ambil (Cook & Macaulay, 1997, dalam Afriansyah, et al., 2022:25). Tentunya dengan teori *A.C.T.O.R.S* penelitian ini dapat mencakupi berbagai aspek dengan dukungan dari 6 dimensi pemberdayaan yang ditelaah oleh penulis. Sehingga mendapatkan hasil yang cukup detail, dibandingkan pada penelitian terdahulu. Tidak hanya dalam perbedaan teori, rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini juga berbeda dari penelitian – penelitian sebelumnya.

#### **1.5. Tujuan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang; mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang; serta untuk mengetahui dan menganalisis upaya dalam mengatasi faktor penghambat dari Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan khas dalam ilmu sosial yang pada dasarnya mengandalkan observasi terhadap individu dalam lingkungan alamiahnya serta berinteraksi dengan mereka menggunakan bahasa dan istilah yang mereka gunakan (McMillan & Schumacher, dalam Siyoto & Sodik, 2015:27). Adapun dari segi penyajian hasil penelitian, pendekatan kualitatif memaparkan temuannya dalam bentuk uraian naratif yang bersifat deskriptif (Salim & Syahrudin, 2012:44). Metode kualitatif deskriptif digunakan penulis karena langsung terjun ke lapangan sehingga di rasa lebih tepat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. Guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai situasi sosial yang menjadi objek penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat triangulasi, di mana berbagai metode pengumpulan data diterapkan secara terpadu atau simultan (Sugiyono, 2018:8) Diharapkan juga melalui pendekatan ini dapat menjelaskan serta mengungkapkan kondisi aktual tentang kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Untuk

Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini ada 19 orang yang diambil dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, Kepala Bidang Destinasi dan Pemasaran Pariwisata, Kepala Seksi Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata, Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kota Tanjungpinang, Anggota Kelompok Sadar Wisata, dan Masyarakat.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menganalisis menggunakan teori *A.C.T.O.R.S* yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay pada tahun 1997. Teori ini mengandung 6 dimensi pemberdayaan diantaranya adalah *Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibility, dan Support* (Cook & Macaulay, 1997, dalam Afriansyah, et al., 2022:25). Penulis menghubungkan teori tersebut dengan peraturan-peraturan yang memiliki hubungan terhadap permasalahan yang diteliti. Penyajian subbab juga disusun berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian.

#### **3.1. Authority**

*Authority* atau kewenangan yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam memberdayakan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengembangkan potensi wisata budaya haruslah dimanfaatkan dengan baik, dan sebaliknya segala kewenangan yang telah diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kepada Pokdarwis juga harus sesuai dengan tujuannya. Kewenangan luas yang dibicarakan sesuai dengan wawancara diatas memberikan hasil berupa adanya paket – paket wisata yang disediakan oleh kelompok sadar wisata, diantaranya adalah paket wisata Lorong bintang yang menawarkan beberapa kegiatan seperti edukasi sejarah, kuliner khas, dan spot – spot bagus untuk berfoto bagi wisatawan. Dan juga terdapat 8 produk yang ditawarkan oleh pokdarwis pulau penyengat, yaitu *Tour of the Mosque, Tour History Culture, Literature Tour, Gurindam Experience, Traditional Dress Experience, Tanjak Experience, Cooking Class, Cultural Performance*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pokdarwis di Kota Tanjungpinang memanfaatkan kewenangan yang diberikan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan baik dalam pengelolaan destinasi wisata budaya.

#### **3.2. Confidence and Competence**

*Confidence & Competence* (Rasa percaya diri & kompetensi diri) yang dimiliki oleh unsur – unsur terkait pengembangan objek wisata budaya tentunya memiliki faktor – faktor yang mempengaruhinya. Kompetensi Diri yang dimiliki oleh Pokdarwis ini secara garis besar melalui wawancara diatas dipengaruhi SDM itu sendiri. Pada Pokdarwis ini didapati bahwa SDM yang menghadapi proses pengembangan pariwisata ini masih belum maksimal, dengan kata lain belum terlalu kompeten dalam mengelola lokasi wisata budaya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi diri dari Pokdarwis sendiri ialah dengan memberikan pelatihan dan bimbingan teknis (Bimtek) yang telah dilaksanakan pada tahun 2022-2023 dengan total sebanyak 4 kali pelatihan yang mencakup, pelatihan kebersihan destinasi, pelatihan tata kelola destinasi, pelatihan pemandu wisata budaya dan pengelolaan homestay, dan pelatihan digitalisasi branding, pemasaran, dan penjualan.

#### **3.3. Trust**

*Trust* (Kepercayaan) adalah hal yang penting untuk dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Membangun hal ini merupakan salah satu hal penting untuk dilakukan antar unsur – unsur yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata terutama wisata budaya untuk dapat

diterapkan dalam proses tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Ketua Pokdarwis Pulau Penyengat, beserta Anggota dan Masyarakat disekitar lokasi wisata, didapati hasil bahwa Sikap saling percaya dapat dibentuk dengan adanya kedekatan secara emosional antar unsur yang saling berkaitan dalam tugasnya. Dalam hal ini, baik Dinas, Pokdarwis beserta anggotanya, dan masyarakat harus saling terbuka agar tercipta lingkungan yang saling mendukung

### **3.4. Opportunities**

Salah satu hal yang harus dimanfaatkan dengan baik dalam mengembangkan pariwisata terutama wisata budaya adalah dengan mengambil atau memanfaatkan suatu peluang (Opportunities) dengan baik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Kepala Bidang Destinasi dan Pemasaran Pariwisata, Kepala Seksi Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata, dan Kepala Seksi Promosi dan Kerja Sama, didapatkan hasil berupa Disbudpar juga turut melibatkan Pokdarwis dalam segala aspek yang berhubungan dengan peningkatan pariwisata. Mereka juga membantu Pokdarwis dalam memanfaatkan peluang – peluang tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan peluang memang sangat penting dan juga diperlukan. Namun, hal ini belum dapat dimanfaatkan dan berdampak efektif yang dibuktikan dengan adanya penurunan jumlah wisatawan.

### **3.5. Responsibility**

Tanggungjawab merupakan suatu sifat yang wajib dimiliki tak hanya oleh salah satu pihak namun keduanya. Dalam mengerjakan tupoksinya masing – masing pihak yang turut andil dalam pengembangan pariwisata budaya ini harus mementingkan kepentingan umum. Yang berarti bahwa baik dari pihak Dinas maupun Pokdarwis mengemban tanggungjawabnya masing – masing. Dari sudut pandang Pokdarwis sebagai perpanjangan tangan Disbudpar dalam mengelola wisata. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Ketua Pokdarwis beserta anggotanya didapatkan hasil bahwa Pokdarwis sendiri telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan bertanggungjawab atas keberlangsungan proses pengelolaan pariwisata budaya ini.

### **3.6. Support**

Dukungan sangatlah diperlukan dalam hal ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai tanggungjawab untuk memberi dukungan dalam setiap kegiatan kelompok sadar wisata dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata budaya tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang didapatkan hasil bahwa terdapat 7 program dalam jangka 4 tahun kebelakang yang telah dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang sebagai upaya dalam meningkatkan daya tarik wisata dengan pengelolaan tempat yang baik dan disertai dengan promosi yang tepat bisa mendatangkan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

### **3.7. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang sudah dijalankan sesuai teori pemberdayaan dari Sarah Cook dan Steve Macaulay. Dari teori tersebut dijalankan proses pemberdayaan dalam dimensi Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibility dan Support. Dari pelaksanaan proses pemberdayaan tersebut, penulis menemukan masalah utama yang menjadi hambatan pemberdayaan pokdarwis oleh Disbudpar. Permasalahan tersebut terdapat pada dimensi Confidence and Competence dimana masih kurangnya kompetensi sdm terlebih dalam menghadapi persaingan dalam pariwisata.

Dan juga pada Dimensi Opportunities yang mana masih terbatasnya kunjungan wisatawan Yang Dipengaruhi Oleh Kurangnya Promosi Dan Penyelenggaraan Event Wisata Di Kota Tanjungpinang.

#### **4.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya (opsional)**

Penulis menemukan bahwa dari 18 pokdarwis yang tersebar diseluruh kelurahan di Kota Tanjungpinang hanya beberapa Pokdarwis yang berhasil memanfaatkan potensi mereka, seperti di Pulau Penyengat dan Lorong Bintang.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dapat ditarik kesimpulan bahwa Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dapat dinilai berdasarkan 6 dimensi pemberdayaan *A.C.T.O.R.S* yaitu *Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibility, dan Support*. Se jauh ini ditinjau berdasarkan aspek *Authority, Trust, Responsibility, dan Support* proses Pemberdayaan Pokdarwis Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tanjungpinang sudah berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa hambatan yang didapati dalam peninjauan dari dimensi *Confidence and Competence, serta Opportunities* yaitu masih kurangnya kompetensi sdm terlebih dalam menghadapi persaingan dalam pariwisata, juga masih terbatasnya kunjungan wisatawan Yang Dipengaruhi Oleh Kurangnya Promosi Dan Penyelenggaraan Event Wisata Di Kota Tanjungpinang.

**Keterbatasan Penelitian.** Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan utama yaitu pada keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga data dan informasi yang terkumpul masih belum bisa melengkapi keseluruhan dari aspek penelitian.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis mengharapkan untuk penelitian kedepannya yang mengambil permasalahan yang sama dan tempat yang sama agar melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh di semua aspek yang terkait di Kota Tanjungpinang, karena penulis menyadari dari hasil temuan penelitian ini yang masih tergolong awal.

#### **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing serta Dosen Penelaah yang telah mengambil andil untuk memberikan saran dan masukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penulis selama pelaksanaan wawancara, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pelaksanaan penelitian. Terima kasih.

#### **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, N. F. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal (Studi Kasus Pokdarwis Situ Pengasinan Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok).
- Afriansyah, et al. (2022). Pemberdayaan Masyarakat. Global Eksekutif Teknologi
- Fadila Aprilia, F., & Prathama, A. (2023). PEMBERDAYAAN KELOMPOK SADAR WISATA BERBASIS PANTAI (Vol. 14, Issue 4). <https://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- Kuncoro, Mudrajad. (2019). "Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan". Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Maani, D. (2011). Teori Actors Dalam Pemberdayaan Masyarakat
- Pangestika, T. A. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Oleh Dinas Pariwisata Pemuda

- Dan Olahraga Di Kabupaten Pematang.
- Patiyusuf, M., & Vitrianto, P. N. (2022). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Dalam Mengelola Wisata Budaya Pulau Penyengat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2181. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2181-2190.2022>
- Pitana, I Gede, dan I Ketut Surya Diarta. (2009). "Pengantar Ilmu Pariwisata". Yogyakarta: Andi.
- Salim, & Syahrudin (2012) Metodologi penelitian Kualitatif. Citapustaka Media, Bandung. ISBN 979 3216-66-2
- Sipatan, M. A. S., Thalib, T., & Arsana, I. K. S. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengelolaan Objek Wisata Pasir Panjang di Desa Abason Kecamatan Totikum Kabupaten Banggai Kepulauan. 1(4)
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suwena, Kadek, dan Wayan Widyatmaja. (2017). "Pengantar Industri Pariwisata". Denpasar: Pustaka Larasan.
- Syamsul Bahri, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. Fam Publishing
- Yoeti, Oka A. (2008). "Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata". Jakarta: PT Pradnya Paramita.

